

Transformasi Madrasah di Indonesia: Kajian Historis dan Perkembangan Kurikulum serta Kelembagaan

Debita Nafisa Sausan¹, Fahira Dwi Noviana², Ilham Afif^{3*}, Sutrimo Purnomo⁴

^{1,2,3,4}Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Abstrak

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Namun, berbagai kajian mengenai madrasah umumnya masih membahas aspek sejarah, kurikulum, atau kelembagaan secara terpisah sehingga kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut masih terbatas. Selain itu, keberadaan madrasah juga dihadapkan pada problem dualisme pendidikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang memengaruhi arah perkembangan kurikulum dan kelembagaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika madrasah di Indonesia dari aspek sejarah, perkembangan kurikulum, dan transformasi kelembagaan. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah lahir sebagai bentuk pembaruan pendidikan Islam pada awal abad ke-20 serta sebagai upaya mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum. Dalam perkembangannya, kurikulum madrasah mengalami berbagai penyesuaian mengikuti kebijakan pendidikan nasional tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Di sisi lain, kelembagaan madrasah mengalami transformasi dari lembaga pendidikan yang dikelola masyarakat menjadi bagian dari sistem pendidikan formal yang diakui negara melalui pembinaan Kementerian Agama. Temuan ini menunjukkan bahwa madrasah terus beradaptasi terhadap perubahan sosial, pendidikan, dan kebijakan guna mempertahankan eksistensinya dalam sistem pendidikan nasional.

Kata kunci: madrasah; sejarah pendidikan islam; kurikulum madrasah; kelembagaan Pendidikan; pendidikan islam

Abstract

Madrasahs are Islamic educational institutions that developed in response to the community's need for education that integrates religious and general knowledge. However, various studies on madrasahs generally discuss historical, curricular, or institutional aspects separately, resulting in limited studies integrating these three aspects. Furthermore, madrasahs also face the problem of educational dualism between religious and general education, which influences the direction of curriculum and institutional development. This study aims to analyze the dynamics of madrasahs in Indonesia from the perspective of history, curriculum development, and institutional transformation. The study used a library research method by reviewing various books, scientific journals, and relevant documents. The results show that madrasahs emerged as a form of Islamic educational reform in the early 20th century and as an effort to integrate religious and general education. Over time, the madrasah curriculum underwent various adjustments to comply with national education policies without abandoning its Islamic identity. Furthermore, the madrasah institution underwent a transformation from a community-managed educational institution to part of the formal education system recognized by the state through the guidance of the Ministry of Religious Affairs. These findings indicate that madrasahs continue to adapt to social, educational, and policy changes in order to maintain their existence in the national education system.

Keywords: madrasah; history of islamic education; madrasah curriculum; educational institutions; islamic education

* Corresponding to the author: Ilham Afif, Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia; e-mail: 244110401091@mhs.uinsaiizu.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membangun peradaban bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah sebagaimana diatur dalam sistem pendidikan nasional (Iskandar et al., 2019). Namun, pandangan ini perlu dibandingkan dengan kajian Irham (2018) yang menekankan bahwa madrasah tidak sekadar menjalankan fungsi formal pendidikan, melainkan juga menjadi sarana pembinaan moral dan spiritual. Perbandingan kedua perspektif ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional.

Tidak hanya mengintegrasikan nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga berperan sebagai jembatan antara tuntutan modernitas dan kebutuhan spiritual masyarakat. Dengan demikian, sitasi tidak hanya berfungsi sebagai pendukung, melainkan menjadi dasar analisis yang menegaskan kekhasan madrasah dalam konteks pendidikan Islam modern. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kedudukan penting dalam sistem pendidikan nasional. Keberadaannya tidak hanya sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Dalam kajian pendidikan Islam, lembaga pendidikan seperti madrasah merupakan bagian dari sistem pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi lebih baik melalui proses pembelajaran yang terstruktur (Ibrahim Bafadhol, 2017). Oleh karena itu, madrasah tidak dapat dipisahkan dari upaya menciptakan generasi yang berilmu dan berakhlak.

Dari perspektif historis, munculnya madrasah di Indonesia dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik pada masa kolonial. Madrasah lahir sebagai respons terhadap kebijakan pendidikan kolonial Belanda yang cenderung membatasi ruang gerak pendidikan Islam, sekaligus sebagai bentuk pembaharuan sistem pendidikan Islam agar lebih modern dan sistematis. Pada awal abad ke-20, sistem madrasah ini mulai mengadopsi sebagian ciri serta mata pelajaran modern seperti matematika dan ilmu umum lainnya ke dalam kurikulum keagamaan. Selain itu, perkembangan madrasah dipengaruhi oleh adanya dualisme sistem pendidikan antara agama dan umum yang bernuansa dikotomik. Kondisi tersebut yang kemudian mendorong lahirnya madrasah sebagai lembaga pendidikan integratif yang mampu menghubungkan sistem lama dan sistem baru, sekaligus menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum (M. Zuhriansah, Jamil Abdul Aziz, 2025).

Dalam perkembangannya, madrasah mengalami transformasi yang cukup signifikan, khususnya dalam aspek kurikulum. Kurikulum madrasah dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan nasional sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman. Bahkan, dalam praktiknya terdapat upaya integrasi antara kurikulum madrasah dengan kurikulum pesantren guna menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan spiritual (Jayadi et al., 2024). Dengan demikian, kurikulum madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen dalam membentuk karakter peserta didik.

Namun demikian, madrasah masih menghadapi berbagai tantangan dalam perkembangannya. Permasalahan yang muncul meliputi aspek kualitas pendidikan, manajemen kelembagaan, serta rendahnya minat sebagian masyarakat terhadap madrasah dibandingkan dengan sekolah umum. Selain itu, berbagai persoalan internal dan eksternal seperti keterbatasan sumber daya, kebijakan pendidikan yang sentralistik, serta dinamika sosial masyarakat turut mempengaruhi perkembangan madrasah di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa madrasah perlu terus melakukan

pembenahan dan inovasi agar mampu bersaing dan tetap relevan di tengah perkembangan zaman (Adelia & Mitra, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas madrasah dari aspek sejarah, kurikulum, maupun kelembagaan secara terpisah. Namun, kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu pembahasan yang komprehensif masih relatif terbatas. Selain itu, dinamika madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkembang di tengah problem dualisme pendidikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum serta transformasi kelembagaan dalam sistem pendidikan nasional masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika madrasah di Indonesia yang mencakup sejarah perkembangannya, perubahan kurikulum, serta perkembangan kelembagaannya melalui pendekatan studi kepustakaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan sebagai data utama melalui kegiatan pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan pustaka. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen akademik yang berkaitan dengan sejarah madrasah, perkembangan kurikulum, dan kelembagaan madrasah di Indonesia.

Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi tema, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan mencakup karya-karya yang membahas sejarah madrasah, perkembangan kurikulum, dan kelembagaan madrasah di Indonesia. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika madrasah di Indonesia.

Hasil

Pengertian Madrasah

Kata madrasah berasal dari bahasa Arab, yang diambil dari akar kata darasa (Munjin, 2003). Kata ini juga bisa diturunkan menjadi midras yang berarti buku yang dipelajari atau tempat untuk belajar, serta al-midras, yang diartikan sebagai rumah untuk mempelajari kitab Taurat. Sementara itu, madrasah berarti, secara harfiah, tempat bagi siswa untuk belajar atau lokasi untuk memberikan pelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, madrasah didefinisikan sebagai sekolah atau institusi pendidikan yang umumnya berlandaskan pada ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian madrasah, dapat dipahami bahwa istilah madrasah merupakan suatu tempat untuk mendidik para siswa, menghapuskan kebodohan mereka, atau memberantas ketidaktahuan serta mengasah keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki. Madrasah tidak hanya dimaksudkan sebagai sekolah dalam arti yang sempit, tetapi juga dapat dipahami sebagai rumah, istana, kuttab, masjid, perpustakaan, surau, dan tempat-tempat lainnya. Bahkan, seorang ibu bisa dianggap sebagai al-madrasah al-ula atau madrasah pertama.

Secara historis, menurut Al-Maqrizi, keberadaan madrasah tidak dikenal pada zaman sahabat dan tabi'in. Madrasah mulai ada setelah 400 tahun setelah Hijriyah. Dalam perkembangannya, penggunaan istilah "madrasah" dalam pengertian yang definitif baru muncul pada abad ke-11 Masehi. Perubahan penggunaan istilah "madrasah" merupakan hasil transformasi dari masjid

menjadi madrasah. Sulit sekali memastikan kapan tepatnya istilah "madrasah" dipakai di Indonesia dan madrasah mana yang pertama kali didirikan. Tim penyusun dari Departemen Agama RI menetapkan bahwa madrasah yang pertama kali didirikan adalah madrasah Adabiyah di Padang (Sumatera Barat) yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Nama resminya Adabiyah School, yang pada 1915 dirubah menjadi HIS Adabiyah. Pada 1910 di Padang, juga didirikan sekolah agama dengan nama Madras School dan pada 1923 menjadi Diniyah School (Hanun Asrahah, 1999).

Meskipun madrasah mulai berkembang pada abad ke-11 hingga ke-12 pada masa pertengahan Islam, keberadaan madrasah di Indonesia merupakan fenomena yang relatif lebih baru, yaitu muncul pada awal abad ke-20. Hal ini disebabkan karena pendidikan Islam di Indonesia sebelumnya lebih banyak diselenggarakan melalui pesantren, surau, dan pengajian tradisional. Selain itu, pengaruh gerakan pembaruan Islam dari Timur Tengah turut mendorong lahirnya madrasah sebagai lembaga pendidikan yang lebih terorganisasi dengan sistem pembelajaran yang modern. Kemunculan madrasah tersebut membawa implikasi penting terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu terbentuknya lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum serta mendukung proses modernisasi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Maksum, 1999).

Sejarah Pendirian Madrasah

Sejak awal abad ke-20, komunitas Muslim di Minangkabau semakin tertekan. Di satu sisi, mereka menghadapi tantangan ekonomi dan politik yang semakin berat dari penjajah Belanda; di sisi lain, ide-ide pembaruan agama dalam semua aspeknya semakin ramai disuarakan (Azyumardi Azra, 1985). Perkembangan di bidang politik dan ekonomi pada waktu itu menyebabkan berbagai perubahan signifikan pada institusi dan struktur sosial Minangkabau. Kaum bangsawan dan pejabat pemerintah yang berasal dari masyarakat lokal mulai mengadopsi cara hidup Belanda. Pada tahun 1901, mereka merumuskan sejumlah gagasan untuk memajukan masyarakat Indonesia. Gagasan tersebut berisi rencana untuk mengubah sistem pendidikan menjadi mengikuti model Barat. Mereka beranggapan bahwa sekolah-sekolah agama sudah tidak relevan lagi (Azyumardi Azra, 1985). Ini menjadi salah satu alasan mengapa sistem pendidikan diubah menjadi sistem klasik, madrasah, dan sekolah-sekolah baru.

Madrasah mempunyai peran yang besar dalam perjalanan bangsa Indonesia, baik sebelum Indonesia merdeka maupun sesudahnya. Meskipun sistem pendidikan madrasah sebelum Indonesia merdeka masih sangat tradisional, banyak pendiri tanah air, terutama kelompok Islam (santri) adalah produk dari madrasah. Dan tokoh-tokoh Islam yang ada sekarang ini sebagian besar mengenyam pendidikan madrasah. Namun demikian, disadari juga bahwa tidak semua alumni madrasah bisa menjadi tokoh, ulama, ustadz atau da'i. Bahkan jumlah ini hanya sebagian kecil dari alumni madrasah, sebagaimana alumni pendidikan umum. Justru banyak menjadi rakyat biasa yang tidak terlepas dari kebutuhan untuk mencari pekerjaan layak yang seharusnya memerlukan pengetahuan dan keterampilan tertentu (Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, 2010).

Madrasah merupakan bukti dari usaha pendidikan yang terus berlanjut. Di era penjajahan Belanda, madrasah didirikan untuk seluruh masyarakat. Madrasah adalah elemen krusial dalam pendidikan di Indonesia. Sebagai negara dengan populasi Muslim yang mayoritas, Madrasah tumbuh dengan pesat di tanah air. Sejak era kolonial, melalui masa kemerdekaan, hingga kini, keberadaan Madrasah terus menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia.

Karena ini, perkembangan Madrasah di Indonesia menjadi fokus utama pemerintah, mengingat Madrasah telah menjadi sorotan di kalangan umat Muslim di Indonesia. Menurut catatan sejarah, madrasah pertama kali hadir di Sumatera pada tahun 1908, yaitu Madrasah Adabiyah, yang dipelopori oleh Abdullah Ahmad. Selanjutnya, pada tahun 1918, terbentuk Sekolah Diniyah yang dipimpin oleh M. Mahmud Yunus sebagai penerus dari madrasah sekolah. Madrasah Tawalib didirikan oleh Syeikh Abdul Karim Amrullah di Padang Panjang pada tanggal 15 Januari 1919, sebagai hasil dari pertemuan para siswa Muslim di Padang Panjang dan Parabek, yang awalnya bertujuan untuk memperdalam pengetahuan dan mengembangkan agama Islam. Kemudian, Madrasah Nurul Iman didirikan oleh H. Abdul Somad di Jambi.

Bangunan baru yang disebut madrasah ini mengambil mesjid-khan sebagai model. Madrasah (dalam bentuk klasiknya) dapat disebut sebagai akademi (college) sebagaimana kita kenal sekarang (Charles Michael Stanton, 1994). Lembaga-lembaga pendidikan yang terkenal di dunia Islam pada zaman klasik adalah: kuttab, masjid dan madrasah. Ada juga yang membaginya kepada: maktab/kuttab, aljami', majelis ilmu atau majelis adab, dan madrasah atau kuliah (Haidar Putra Daulai, 2007). Berdirinya berbagai madrasah tersebut tentu tidak terlepas dari beberapa faktor yang melatarbelakangi kemunculan dan perkembangannya di Indonesia. Ada dua hal yang menjadi penyebab muncul dan berkembangnya madrasah di Indonesia di antaranya adalah, pertama, munculnya gerakan reformasi Islam di kawasan Timur Tengah dan Mesir, di mana banyak pelajar Indonesia yang belajar di sana. Ketika mereka kembali, semangat pembaruan tersebut dibawa ke Indonesia.

Kedua, berkaitan dengan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda yang saat itu menguasai Indonesia (Maksum, 1999). Pemerintah Indonesia menerapkan standar ganda dalam kebijakan etikanya. Penjajah hanya fokus pada pengembangan pendidikan yang bermanfaat bagi kepentingan mereka sendiri. Ketakutan terhadap pendidikan Islam semakin meningkat karena dianggap dapat merugikan kepentingan mereka. Pada awalnya, pemerintah penjajah berencana memanfaatkan "tradisi pendidikan" masyarakat lokal untuk menerapkan pendidikan sesuai dengan agenda politik etikanya.

Dikarenakan pengaruh ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia islam dan kebangkitan nasional bangsa Indonesia, pelajaran umum secara perlahan mulai dimasukkan ke dalam kurikulum madrasah. Buku-buku pendidikan agama mulai disiapkan dengan spesifik sesuai dengan level madrasah, seperti halnya buku-buku pengetahuan umum yang diterapkan di sekolah-sekolah konvensional. Bahkan, muncullah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem pengelompokan mirip dengan sekolah modern, seperti Madrasah Ibtidaiyah yang setara dengan Sekolah Dasar. Madrasah Tsanawiyah yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama, dan Madrasah Aliyah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, 2014).

Selain itu, munculnya madrasah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti upaya pembaruan sistem pendidikan Islam, keinginan untuk menyetarakan pendidikan dengan sekolah umum, pengaruh sistem pendidikan Barat, serta usaha menghubungkan pendidikan tradisional dengan pendidikan modern. Dalam perkembangannya, madrasah mengalami berbagai dinamika terutama sebelum kemerdekaan, di mana belum terdapat standar yang seragam dalam sistem pendidikan dan kurikulumnya (Hasbullah, 1996).

Dalam perkembangannya, madrasah di Indonesia mengalami berbagai dinamika, terutama pada masa sebelum kemerdekaan. Pada masa sebelum kemerdekaan, adalah saat yang menentukan bagi perkembangan dan kemajuan madrasah di Indonesia. Oleh sebab itu, bentuk dan sistem

madrasah yang ada masih bervariasi, tanpa adanya standar atau acuan yang seragam. Pengaturan level pembelajaran dan kurikulum masih disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing madrasah.

Setelah Indonesia meraih kemerdekaan, perkembangan madrasah memasuki fase baru. Ini berkaitan dengan kebijakan pemerintah Indonesia yang memberikan perhatian lebih pada keberadaan madrasah, yang sangat berbeda dengan masa penjajahan. Di tahun 1950, pemerintah Indonesia menerbitkan kebijakan yang mengakui madrasah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan (Ramayulis, 2012). Melalui Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, pasal 10 menyatakan bahwa "Belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Kementerian Agama, dianggap memenuhi kewajiban belajar." Dari sini, pemerintah melalui Kementerian Agama mengharuskan madrasah untuk terdaftar di kementerian tersebut (Maskur, 2017). Dengan demikian pendirian madrasah memberikan peranan yang sangat penting dalam membuka akses bagi masyarakat Indonesia untuk memperoleh akses pendidikan. Dan Secara kelembagaan madrasah terus mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga sekarang. Berdasarkan statistik pendidikan Islam tahun 2007, laju pertumbuhan madrasah dalam lima tahun terakhir mencapai rata-rata kisaran 3% per tahun dan lebih dari 50% madrasah berada di luar Jawa yang terdistribusi di daerah pedesaan. Kontribusi madrasah dalam perluasan akses dan pemerataan pendidikan tergambar secara jelas dalam jumlah penduduk usia sekolah yang menjadi peserta didik madrasah (Rusydi Baya'gub, 2013).

Kurikulum Madrasah

Kurikulum madrasah harus dirancang dengan cara yang menyeluruh, menjadikan ajaran serta nilai-nilai Islam sebagai panduan dan sumber referensi untuk pengembangan berbagai mata pelajaran umum (Muhaimin, 2005). Implementasinya dapat dilakukan dengan cara menggabungkan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam studi sosial, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lain, sehingga tidak timbul kesan pemisahan. Metode pembelajarannya dapat dilakukan melalui kerja sama tim, di mana guru mata pelajaran sosial, ilmu pengetahuan alam, atau bidang lainnya berkolaborasi dengan guru pendidikan agama Islam untuk merancang pembelajaran secara realistik dan detail, yang kemudian diterapkan dalam aktivitas belajar. Dalam pengembangan pendidikan Islam, pendekatan organisme atau sistemik sangat sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, para guru perlu memahami hubungan antara nilai-nilai iman dan ketakwaan dengan pelajaran yang mereka ajarkan. Ini berarti mereka harus memahami disiplin ilmu mereka dengan baik dan dapat mengaitkan materi tersebut dengan nilai-nilai iman dan ketakwaan yang terdapat dalam ajaran agama Islam dan juga ada pengembangan kurikulum untuk mengembangkan isi kurikulum tersebut agar tetap relevan.

Dalam pengembangan kurikulum, terdapat berbagai pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan rasionalisme akademik menekankan pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik melalui penguasaan berbagai disiplin ilmu sehingga mereka mampu berpikir logis dan kritis. Selain itu, pendekatan pengembangan proses kognitif menitikberatkan pada proses berpikir peserta didik melalui pembelajaran aktif yang mendorong diskusi dan pemecahan masalah.

Pendekatan struktur pengetahuan juga digunakan dengan menekankan pemahaman terhadap konsep dasar serta hubungan antar konsep dalam suatu ilmu. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami struktur keilmuan secara menyeluruh. Di

samping itu, pendekatan teknologis memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penggunaan media seperti komputer dan internet.

Pendekatan aktualisasi diri berfokus pada pengembangan potensi peserta didik melalui pembelajaran yang memberikan ruang bagi pengembangan bakat dan minat. Sementara itu, pendekatan rekonstruksi sosial menekankan pentingnya keterkaitan pendidikan dengan kondisi masyarakat sehingga peserta didik mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di lingkungannya (Maskur, 2017).

Pemberlakuan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa madrasah merupakan sekolah yang memiliki ciri khas agama Islam. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan tidak hanya memuat kurikulum umum seperti di sekolah lainnya, tetapi juga ditambah dengan pelajaran agama Islam sebagai identitas utamanya. Melalui pendidikan Islam tersebut, peserta didik diharapkan dapat memiliki berbagai keterampilan yang didasarkan pada kompetensi tertentu. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam dipadukan dengan pendidikan umum dengan menekankan pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Selain itu, pengembangan pendidikan Islam juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah. Dalam menghadapi masyarakat yang semakin beragam dengan latar belakang budaya yang berbeda, pendidikan Islam juga memperhatikan keberagaman tersebut dengan menerapkan pendidikan yang berbasis pada budaya. Seiring perkembangannya hingga saat ini, pendidikan Islam juga semakin menekankan pentingnya pembentukan karakter agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku yang baik (Nasir, 2015).

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas madrasah terus digulirkan, begitu juga usaha menuju ke kesatuan sistem pendidikan nasional dalam rangka pembinaan semakin ditingkatkan. Usaha tersebut bukan hanya merupakan tugas dan wewenang Departemen Agama, tetapi merupakan tugas bersama antara masyarakat dan pemerintah. Usaha tersebut mulai terealisasi, terutama dengan dikeluarkannya surat keputusan bersama (SKB) Tiga Menteri, antara Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1975, tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah. Adapun point-point SKB tiga Menteri yaitu Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan nilai ijazah sekolah umum yang setingkat, Lulusan madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi, dan Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat (Sunhaji, 2006).

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah karena menjadi pedoman dalam menentukan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta cara pelaksanaannya di kelas. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai daftar mata pelajaran, tetapi juga mencakup seluruh pengalaman belajar yang direncanakan oleh lembaga pendidikan untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Dalam pengembangannya, kurikulum madrasah harus memuat beberapa komponen utama yang saling berkaitan, yaitu tujuan pendidikan, isi atau materi pembelajaran, organisasi kurikulum, serta strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Keempat komponen tersebut harus disusun secara sistematis agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan sesuai dengan visi serta misi madrasah. Selain itu, pengembangan kurikulum juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip seperti relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat, efektivitas dalam pencapaian tujuan belajar, efisiensi penggunaan waktu dan sumber daya, serta fleksibilitas agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi lingkungan madrasah. Oleh karena itu, kurikulum

madrasah perlu terus dikembangkan melalui beberapa tahapan, mulai dari perumusan visi dan tujuan lembaga, penyusunan program setiap mata pelajaran, hingga perencanaan kegiatan pembelajaran di kelas oleh guru, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal dan sesuai dengan perkembangan zaman (Salahuddin, 2023). Dengan demikian, kurikulum madrasah bertujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman agama yang baik, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat (Nurdin et al., 2024).

Madrasah Negeri dan Swasta

Madrasah negeri memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pengelolaan administrasi yang baik. Pengelolaan administrasi di madrasah dilakukan secara terencana dan sistematis, mulai dari proses penerimaan peserta didik baru, pengelolaan kurikulum, pengelolaan tenaga pendidik, hingga layanan bimbingan konseling bagi siswa. Proses penerimaan peserta didik baru biasanya dilakukan melalui seleksi yang mempertimbangkan prestasi akademik calon siswa sehingga kualitas peserta didik yang diterima tetap terjaga. Selain itu, pengelolaan kurikulum juga dilaksanakan dengan memadukan mata pelajaran umum dan pendidikan agama yang menjadi ciri khas madrasah. Keberhasilan pengelolaan administrasi tersebut dapat dilihat dari prestasi siswa yang cukup baik serta tingkat kelulusan yang tinggi setiap tahunnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sistem administrasi yang terkelola dengan baik dapat menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah negeri dan madrasah swasta (Kristiawan & Asvio, 2018). Madrasah dimasukkan dalam Kementerian Agama sebagai lembaga pendidikan dengan sejarah panjang agar mendapat perhatian dan bantuan yang lebih baik. Selain agama Islam, madrasah diharapkan mengikuti kurikulum dan pengajaran umum. Agar siswa madrasah dapat menerima pendidikan umum yang sama dengan siswa di sekolah biasa. Menurut rencana pemerintah, kurikulum yang disusun oleh madrasah akan mencakup sepertiga studi agama (Koum, dkk. 2023). Selama Orde Baru, kebijakan ini dijalankan dengan memformalkan dan menata madrasah. Formalisasi dilakukan dengan mendirikan madrasah negeri sesuai dengan pedoman pemerintah. Lulusannya dapat menerima pengakuan yang sama dengan siswa dari sekolah negeri (Sarifah et al., 2023).

Madrasah swasta merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat. Namun dalam praktiknya, banyak madrasah swasta masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan dana, sarana dan prasarana yang belum memadai, serta tenaga pendidik yang jumlah dan kualitasnya masih terbatas. Kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan pendidikan yang baik melalui penerapan manajemen mutu agar proses pembelajaran dan pelayanan pendidikan dapat berjalan lebih efektif serta sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan (Maulana et al., 2020).

Di samping itu, peningkatan kualitas madrasah swasta juga sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah dan sistem manajemen yang diterapkan di dalam lembaga. Kepala madrasah memiliki peran penting dalam mengarahkan serta mengelola berbagai sumber daya yang ada agar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan manajemen yang terencana, inovasi dalam proses pembelajaran, serta dukungan dari seluruh warga madrasah, lembaga pendidikan swasta memiliki peluang untuk berkembang menjadi madrasah yang berkualitas dan diminati oleh masyarakat. Selain itu, dukungan dari yayasan, masyarakat, dan pemerintah juga sangat dibutuhkan agar upaya peningkatan mutu madrasah dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Perbedaan antara madrasah negeri dan madrasah swasta dapat dilihat dari pihak penyelenggara, sistem pengelolaan, serta sumber pendanaannya. Madrasah negeri adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah pengelolaan pemerintah sehingga berbagai aspek seperti pembiayaan, pengadaan sarana prasarana, serta kebijakan administrasi menjadi tanggung jawab negara melalui Kementerian Agama. Sementara itu, madrasah swasta didirikan dan dikelola oleh masyarakat atau yayasan tertentu sehingga pengembangannya sangat bergantung pada dukungan dana dan partisipasi masyarakat. Kondisi keterbatasan finansial yang sering dialami madrasah swasta inilah yang dalam beberapa kasus mendorong dilakukannya perubahan status menjadi madrasah negeri agar memperoleh dukungan pemerintah yang lebih kuat dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta fasilitas yang dimiliki (Tohirin et al., 2018).

Diskusi

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang dikenal di Indonesia adalah madrasah. Meskipun disebut sebagai sekolah umum yang bercirikan Islam, madrasah sampai saat ini masih mencari bentuknya yang ideal, sejalan dengan pandangan bahwa lembaga pendidikan berbasis agama menghadapi tantangan dalam menemukan keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan tuntutan modernitas pendidikan. Hal ini karena masalah identifikasi madrasah yang dominan bermuara pada beberapa hal, seperti problem interplay atau tarik ulur kebijakan madrasah dalam integrasi sistem pendidikan nasional yang sering menimbulkan ketidaksesuaian.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kebijakan kurikulum yang diterapkan secara top-down sering kali menimbulkan kendala bagi para guru dalam mengadaptasi materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan lokal serta karakteristik unik peserta didik secara kontekstual. Selain itu, rendahnya tingkat apresiasi dan partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan madrasah juga menjadi faktor penting. Secara konseptual, pendekatan konstruktivistik dalam pengembangan kurikulum menekankan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran serta pentingnya penyajian materi yang relevan dengan konteks kehidupan mereka (Allamsyah Hadi Wijaya, 2025).

Dari aspek sejarah, perkembangan madrasah menunjukkan bahwa lembaga ini lahir dan berkembang seiring dengan perubahan sosial, politik, dan pendidikan yang terjadi di Indonesia. Pengaruh gerakan pembaruan Islam serta adanya kebutuhan terhadap sistem pendidikan yang lebih terorganisasi mendorong lahirnya berbagai madrasah di berbagai daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa madrasah memiliki peran penting dalam menjembatani pendidikan Islam tradisional dengan sistem pendidikan modern yang berkembang pada masa itu (Azyumardi Azra, 1985).

Pada aspek kurikulum, madrasah terus mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan kebijakan pendidikan nasional tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Integrasi antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum menjadi ciri khas yang membedakan madrasah dengan lembaga pendidikan lainnya. Melalui kurikulum tersebut, madrasah tidak hanya berupaya meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam (Muhaimin, 2005).

Sementara itu, dari aspek kelembagaan, madrasah mengalami transformasi dari lembaga pendidikan yang sebagian besar dikelola oleh masyarakat menjadi bagian dari sistem pendidikan formal yang diakui negara melalui pembinaan Kementerian Agama. Berbagai kebijakan pemerintah memberikan peluang yang lebih besar bagi madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan

memperluas akses layanan pendidikan bagi masyarakat. Namun demikian, madrasah tetap perlu melakukan berbagai inovasi agar mampu menjawab tantangan perkembangan pendidikan serta kebutuhan masyarakat yang terus berubah (Ramayulis, 2012).

Secara keseluruhan, sejarah perkembangan, kurikulum, dan kelembagaan madrasah merupakan aspek yang saling berkaitan dalam membentuk eksistensi madrasah di Indonesia. Kemampuan madrasah dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman menjadi faktor penting yang mendukung keberlanjutan peran madrasah dalam sistem pendidikan nasional.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang menjadikan keseluruhan data penelitian bersumber pada berbagai literatur tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik lainnya, tanpa disertai observasi maupun pengumpulan data empiris di lapangan. Konsekuensinya, penelitian ini belum sepenuhnya mampu merepresentasikan kondisi faktual serta dinamika aktual madrasah di Indonesia secara komprehensif. Di samping itu, pembahasan dalam penelitian ini masih berorientasi pada aspek historis, perkembangan kurikulum, dan kelembagaan madrasah secara umum, sehingga belum mengakomodasi kajian yang lebih spesifik terkait perbedaan karakteristik, sistem pengelolaan, maupun tantangan yang dihadapi madrasah pada masing-masing wilayah atau jenjang pendidikan. Keterbatasan lain juga muncul dari beragamnya perspektif para ahli dalam literatur yang digunakan, khususnya terkait sejarah perkembangan dan transformasi madrasah, sehingga memungkinkan adanya perbedaan interpretasi dalam proses analisis. Selain itu, penelitian ini belum mengulas secara mendalam mengenai transformasi madrasah di era kontemporer, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi, digitalisasi pendidikan, serta tuntutan peningkatan mutu pendidikan Islam di tengah perubahan sosial yang semakin dinamis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan empiris melalui penelitian lapangan, wawancara, maupun observasi langsung agar diperoleh data yang lebih aktual, mendalam, dan kontekstual mengenai perkembangan madrasah di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Keberadaan madrasah muncul dari kebutuhan masyarakat Muslim untuk memperoleh pendidikan yang tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Dalam perjalanan sejarahnya, madrasah terus mengalami perkembangan baik dari segi sistem pendidikan, kurikulum, maupun kelembagaannya. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, serta kebijakan pemerintah yang semakin memberikan perhatian terhadap keberadaan madrasah dalam sistem pendidikan nasional. Selain itu, kurikulum madrasah juga mengalami penyesuaian agar mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai ciri khasnya. Kurikulum tersebut menggabungkan pelajaran agama dengan pelajaran umum serta menekankan pada pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Dari sisi kelembagaan, madrasah yang pada awalnya banyak didirikan oleh masyarakat kini berkembang menjadi bagian dari lembaga pendidikan formal yang berada di bawah pembinaan pemerintah melalui Kementerian Agama. Dengan adanya madrasah negeri dan swasta, kesempatan masyarakat untuk memperoleh pendidikan semakin luas. Oleh karena itu, madrasah perlu terus meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengelolaan yang

baik, pengembangan kurikulum yang relevan, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat agar mampu mencetak generasi yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.

Referensi

- Adelia, I., & Mitra, O. (2021). Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(01), 32–45. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.832>
- Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri. (2010). *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. UIN Maliki Press.
- Allamsyah Hadi Wijaya, N. A. (2025). Perkembangan Kurikulum Madrasah di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7, 830–839. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v2i2.586>
- Azyumardi Azra. (1985). “*Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Perspektif Masyarakat*”, dalam M. Dawam Rahardja (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun daeri Bawah*. P3M.
- Charles Michael Stanton. (1994). *Pendidikan Tinggi dalam Islam; Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*. Logos Publishing House.
- Haidar Putra Daulai. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana Prenada Media Grup.
- Hanun Asrahah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Hasbullah. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. PT Raja Garfindo Persada.
- Ibrahim Bafadhol. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 638. <https://et.dovemedicalclinic.com/pri-ostrom-cistite.html%0Ahttps://www.e-ir.info/2018/01/14/securitisation-theory-an-introduction/>
- Irham, I. (2018). Islamic Education at Multicultural Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 141–154. <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i2.1448>
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah. (2014). *Sejarah Pendidikan Islami*. PT Remaja Rosdakarya.
- Iskandar, W., Islam, U., & Sunan, N. (2019). *Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Madrasah*. 4(1), 1–22.
- Jayadi, T., Thohri, M., Maujud, F., & Safinah, S. (2024). Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 4(1), 105–119. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.640>
- Kristiawan, M., & Asvio, N. (2018). Pengelolaan Administrasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Madrasah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 86–95. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p86-95>
- M. Zuhriansah, Jamil Abdul Aziz, M. I. H. (2025). Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 45–66. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.884>
- Maksum. (1999). *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*. Logos Wacana Ilmu.
- Maskur, M. (2017). Eksistensi dan Esensi Pendidikan Madrasah di Indonesia. *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 1689–1699.
- Maulana, A., Dian, D., & Jahari, J. (2020). Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Swasta. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(2), 134–141. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i2.1109>
- Muhaimin. (2005). *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. PT Raja Garfindo Persada.
- Munjin. (2003). *Pengembangan Madrasah Berbasis Modal Sosial*. Stain Press.
- Nasir, M. (2015). Kurikulum madrasah di Asia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–166.
- Nurdin, A., Hendra, Khozin, Haris, A., Zainab, N., & Yahaya, M. Z. (2024). Developing the Islamic Religious Education Curriculum in Inclusive Schools or Madrasah and Its Implementation: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 94–110.

<https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.6907>

Ramayulis. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Rusydi Baya'gub. (2013). *Madrasah; Dalam Lintasan Sejarah Sistem Pendidikan Nasional*. IAIN Jember Press.

Salahuddin, H. M. (2023). Madrasah Diniyah Takmiliah. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4, 47–65.

Sarifah, S., Kadarusman, H., Warisno, A., Andari, A. A., & Anshori, M. A. (2023). The Rise and Development of Madrasahs in Indonesia. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 8(1), 308–311. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.11149>

Sunhaji. (2006). *No Title Manajemen Madrasah (Telaah Atas Realitas Manajemen Pendidikan di Madrasah)*. Grafindo Litera Media.

Tohirin, A., Mustiningsih, M., & Sultoni, S. (2018). Proses Perubahan Status Madrasah Swasta Menjadi Madrasah Negeri. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 270–278. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p270>